

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea 4 yang ke 3 yaitu “....mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini yaitu untuk membangun karakter bangsa yang cerdas dan bermoral, hal ini terealisasikan dalam sistem pendidikan. Menurut UU sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk membangun karakter bangsa yang bermoral sangat penting adanya pendidikan moral yaitu pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan sikap demokrasi untuk mengarahkan siswa menjadi warga Negara yang baik, berpikir kritis, dan berkarakter bangsa Indonesia yang bertanggungjawab, cerdas dan terampil sehingga berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa dalam tingkat sekolah yang menitik beratkan pada nilai pancasila. Dijen Dikti Depdiknas pada tahun 2006 memutuskan bahwa

kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah “mengantarkan siswa menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; demokratis dan berkeadaban dan menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (Kardiyat, 2008:6).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran oleh semua jenjang pendidikan, seperti tercantum oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan
2. Berfikir secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan peran aktif sebagai partisipan belajar pembelajaran. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila terdapat keaktifan pada siswa.

Siswa dapat dikatakan aktif apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Suryosubroto, 2002:71)

1. Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran
2. Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa
3. Mencoba sendiri konsep-konsep

4. Siswa mengkomunikasikan hasil pikiran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa merupakan kegiatan pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah kepada hasil belajar dan meningkatkan prestasi siswa. Dalam kegiatan proses belajar mengajar bukan hanya peserta saja yang dituntut untuk aktif, tetapi guru juga diharapkan dapat mengorganisasikan waktu dan kondisi saat proses pembelajaran. Keaktifan dalam proses pembelajaran menyebabkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lainnya, sehingga terciptalah kelas yang kondusif dan nyaman.

Peranan guru didalam menyampaikan materi kepada siswa tidaklah mudah. Seorang guru harus memiliki kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan tercapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya yaitu kemampuan memilih model pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran, masalah didalam belajar dapat diselesaikan.

Disini guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran apa yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri siswa baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa yang aktif dan penciptaan suasana kelas yang nyaman untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan. Selain itu strategi pembelajaran tersebut perlu dicari yang melibatkan siswa secara aktif.

Dalam memilih model pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan model yang dipilih dengan kondisi siswa, materi pelajaran yang akan disampaikan dan juga sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai model pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan belajar siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* (PBL)) adalah model pembelajaran yang memfokuskan siswa dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, materi dan pengaturan diri. Selain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), ada pula model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat membangun keaktifan dan keterampilan siswa didalam proses pembelajaran.

Model kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat bekerja sama dalam menemukan pengetahuan. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas mereka.

Think Pair Share (TPS) dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan perpaduan dua model pembelajaran. Perpaduan ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui langkah-langkah yang dilakukan. Siswa dapat berkomunikasi

dalam memecahkan masalah, berbagi dan mengetahui solusi dalam pemecahan masalah tersebut sehingga siswa akan menemukan pengetahuan yang matang dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung pada tanggal 24 April 2016, permasalahan yang timbul saat ini yaitu dengan metode ceramah berdasarkan model konvensional memberikan hasil yang belum maksimal pada tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung asik mengobrol dari pada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, selain itu kurangnya motivasi belajar yang ada dalam diri siswa sehingga menyebabkan siswa tidak fokus pada materi pelajaran. Siswa juga dikatakan pasif karena lebih dominan guru yang aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran, serta kurangnya pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Dari hasil pemikiran diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara Di Kelas VIII-B SMP Negeri 10 Bandung)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih ada yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena siswa hanya sebagai penerima saja
2. Sebagian siswa masih ada yang kurang aktif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
3. Model yang digunakan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan pada siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?”

2. Pertanyaan Penelitian

Agar lebih spesifik, maka rumusan masalah itu dijabarkan lagi dalam pertanyaan penelitian, adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan

keaktifan siswa pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa ?
- c. Bagaimana keaktifan belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ?

D. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian dan agar lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah menjadi sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada penelitian ini adalah rencana untuk melaksanakan pembelajaran yang akan mengukur meningkatnya keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.
2. Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan

keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.

3. Penelitian ini diajukan untuk melihat keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan meningkatkan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Untuk mengetahui dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share*

(TPS) pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

- c. Untuk mengetahui dan meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu faedah kepada para pendidik khususnya di bidang Pendidikan Kewarganegaraan serta dapat mendukung teori yang telah ada tentang model pembelajaran dan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi siswa

Agar keaktifan belajar siswa kelas VIII dapat meningkat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Agar guru terampil dalam menggunakan berbagai macam model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan
- 2) Agar guru memperoleh deskripsi/gambaran dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah SMP Negeri 10 Bandung, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Serta memperkaya wawasan tentang bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS).

d. Manfaat bagi peneliti

Agar peneliti memperoleh gambaran tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS).

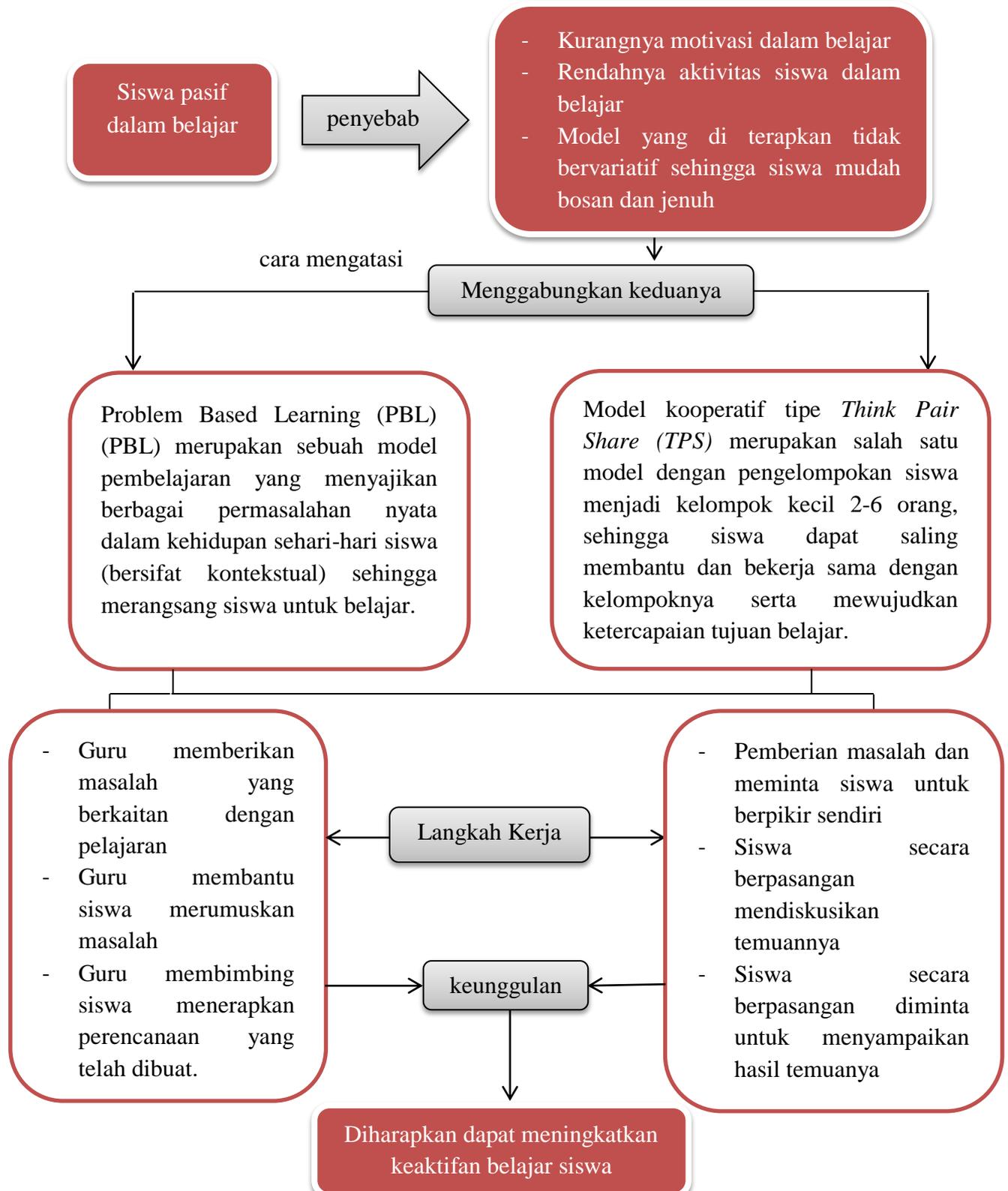
G. Kerangka Pemikiran

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapatkan kata imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan. Jadi keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa didalam proses kegiatan belajar di sekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar siswa mengandung unsur keaktifan, tetapi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Untuk itu guru harus bisa memilih model pembelajaran yang dapat membangun keaktifan belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *Think Pair Share* (TPS) bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dimana Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah interaksi antara stimulus dengan respon-respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Sedangkan, kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model dengan pengelompokan siswa menjadi kelompok kecil 4-6 orang, sehingga siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dengan kelompoknya serta mewujudkan ketercapaian tujuan belajar. Berikut diagram dari kerangka pemikiran dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik *Think Pair Share* (TPS). Berdasarkan pernyataan diatas terdapat dalam diagram berikut ini:

Gambar 1.1 Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) dan *Think Pair Share* (TPS)



Berdasarkan diagram dari kerangka pemikiran tersebut permasalahan yang timbul dalam kelas yaitu kurangnya keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi dalam belajar, rendahnya aktivitas siswa dalam belajar, model yang di terapkan tidak bervariasi sehingga siswa mudah bosan dan jenuh.

Disini guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman, pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keaktifan, serta kemampuan berpikir siswa. Untuk itu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Model pembelajaran bervariasi ini gabungan dari model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share*. Di sini, model pembelajaran *think pair share* sebagai teknik atau kerangka dari pelaksanaannya. Sedangkan, model pembelajaran *problem based learning* sebagai badan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan adalah (1) proses, cara, perbuatan menerapkan; (2) pemasangan: ~ mesin pembangkit tenaga listrik itu dilaksanakan oleh teknisi Indonesia; (3) pemanfaatan; perihal mempraktikkan: ~ teori sosiologi pedesaan hendaklah dilakukan untuk pembinaan desa transmigrasi.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah interaksi antara stimulus dengan respon-respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik, menurut Dewey dalam Trianto (2009: 91). Sedangkan menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013, h. 271) “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigam pembelajaran”.
3. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang diawali siswa diminta untuk berpasangan, kemudian guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada mereka dan setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan untuk berbagi, menjelaskan hasil jawaban yang mereka sepakati pada siswa-siswa lain, menurut Miftahul Huda (2011, h.132). Sedangkan menurut Lie (2008, h.57) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberikan semangat untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi sehingga terciptanya suasana belajar yang hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

4. Keaktifan adalah secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapatkan kata imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.
5. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 37 (dalam sutoyo, 2011, h.6). sedangkan menurut Wuryan (2008, h.9) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah yang melatar belakangi permasalahan, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat khusus dan manfaat teoritis, dan struktur organisasi skripsi tentang deskripsi yang ada didalam skripsi mulai dari bab I sampai bab II.
2. Bab II Kajian Teoritis, bab ini berisi tentang kajian teori yang di dalamnya terdapat kajian teori dari variabel yang ada pada judul skripsi

yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), keaktifan, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, di bahas juga mengenai analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti yaitu Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara yang meliputi keluasan dan kedalaman materi Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi.

3. Bab III Metode Penelitian, bab III berisi tentang *setting* penelitian atau tempat penelitian yang akan menjadi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian rancangan analisis data, indikator keberhasilan (proses dan *output*).
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai serta pembahasan penelitian.
5. Bab V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.